

BAB V

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, data yang diperoleh penulis baik data primer maupun data sekunder yakni dalam bentuk hasil wawancara dan observasi di lapangan, maka penulis akan menganalisis menggunakan analisis kualitatif, yaitu dengan cara menguraikan data yang diperoleh dari hasil penelitian dalam bentuk kalimat-kalimat yang disusun secara sistematis sehingga akan memperoleh gambaran yang jelas mengenai komunikasi spiritual perempuan dengan roh-roh leluhur dalam rumah adat suku Uma Maneleten. Pada bab ini penulis akan menguraikan hasil penelitian yang dibagi atas dua bagian, yaitu : analisis hasil data penelitian dan interpretasi data hasil penelitian.

5.1. Analisis Data Hasil Penelitian

1.1.1 Proses Ritual dan Simbol Bermakna

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan tentang Komunikasi perempuan penjaga rumah adat dengan roh-roh leluhur pada masyarakat desa Asumanu, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu, penulis melihat adanya komunikasi perempuan penjaga rumah adat dengan roh leluhur. Acara Ritual Adat Komunikasi perempuan dengan roh-roh leluhur dalam rumah adat *Uma Maneleten* yang dilaksanakan jika ada anggota suku yang mengalami sakit penyakit, gagal panen. Rumah adat *Uma Maneleten* secara tradisi turun-menurun memiliki ikatan spiritual yakni dijaga oleh roh-roh leluhur mereka.

Acara adat ini memiliki arti yakni sebagai ritual permohonan maaf dan penghormatan kepada arwah leluhur serta bentuk ekspresi dan ungkapan anggota suku *Uma Maneleten* kepada Tuhan Yang Maha Esa atas diberkahinya kesejahteraan dan hasil alam yang melimpah. Ritual komunikasi perempuan dengan leluhur dilakukan oleh perempuan yang tinggal di rumah adat, ketua adat suku, temukung (dato), ketiga pendiri penerus rumah adat *Uma Maneleten*, serta anggota suku *Uma Maneleten*.

Proses awal komunikasi perempuan dengan roh-roh leluhur dalam *Uma Maneleten* dibuka dengan ucapan pembuka menyapa roh-roh leluhur dan menyampaikan keinginan atas kesalahan, dalam bahasa tetun (*Haleka halek matan*) dan doa yang dilakukan oleh Ketua Suku *Uma Maneleten* dan perempuan yang tinggal dalam rumah adat. Komunikasi dengan roh-roh leluhur dilakukan pada kamar khusus yang terdapat *Lulik* (Pusaka leluhur *Uma Maneleten*), dengan dibakarnya lilin pada *Fatuk Lulik* (batu sakral) dan menyimpan sirih pinang yang menandakan komunikasi perempuan dengan roh-roh leluhur dapat terjadi.

Proses ritual kedua yaitu pemotongan Ayam Merah (*kari fos ba manu no uma*). Pada prosesi *kari fos* dan pemotongan ayam merah yang artinya mengundang para roh-roh leluhur untuk hadir dalam prosesi atas aturan yang dilanggar oleh anggota-anggota suku. Proses komunikasi perempuan dengan roh-roh leluhur selesai ditandai dengan darah ayam di percikkan pada *Fatu Lulik* (batu tempat penyembahan) dan sirih pinang sebagai tanda telah habis berbicara dengan roh-roh leluhur dalam mendapat pengampunan.

Proses ketiga komunikasi perempuan dengan penjaga rumah adat, memberi Makan Roh Leluhur (*Hamis*), pada proses memberi makan leluhur daging ayam harus direbus tanpa penyedap apapun. Bagian tubuh ayam yang diberikan berupa paha, jantung, hati dan punggung hingga kepala ayam. Pemberian makan dengan dua sesajen kepada *Lulik Uma Laran berupa Kris, Koe, kakaluk* dan batu sakral sebagai tempat penyembah roh-roh leluhur dalam Suku (*Uma*) *Maneleten*. Memberi makan roh leluhur sebagai ungkapan syukur terimakasih dan pengampunan atas pelanggaran yang dilakukan oleh anggota suku. Sehingga dua makan sesajen yang diberikan untuk roh-roh leluhur setelah proses memberi makan, kedua sesajen tersebut akan diberikan kepada perempuan yang tinggal dirumah adat dan anggota suku yang mengalami sakit penyakit.

Proses ritual keempat, tulang dagu ayam digantung pada tiang agung rumah adat (*Kakuluk*), proses ini dilakukan sebagai tanda bahwa keluarga tersebut merupakan anggota Suku *Uma Maneleten* yang telah melakukan ritual penyembahan pengampunan atas kesalahan dan sakit penyakit yang terjadi pada keluarga, gagal panen dan penyakit mematikan pada peliharaan.

Akhir dari proses komunikasi perempuan dengan roh leluhur yakni Penerimaan berkat, rahmat pengampunan dari roh-roh leluhur (*Kaba Kamaen*): Penerimaan berkat pengampunan dari roh-roh leluhur yang dilakukan oleh ketua suku dengan menyirih atau akhir dari proses komunikasi perempuan dengan roh-roh leluhur atas pelanggaran aturan yang dilakukan anggota suku (*Kaba*), dengan ucapan penutup menggunakan syair (*Ai Kananuk*).

Proses komunikasi spiritual perempuan dengan roh leluhur menggunakan komunikasi verbal. Komunikasi verbal yang digunakan dalam proses komunikasi perempuan dengan roh leluhur berupa syair dan simbol.

Syair (Ai Kananuk) yang digunakan terdapat dalam empat proses komunikasi perempuan dengan roh leluhur yakni : Syair pertama ucapan pembuka menyapa roh-roh leluhur dan menyampaikan keinginan atas kesalahan dalam bahasa tetun (*Haleka halek matan*). Dengan syairnya yang berbunyi:

“ Halek matan dato, lalok dato hoi loke no haleka, maromak iha lalean husu is dato husu beran dato, bae mi tuan ba emi nurak, ba ohin loron emi nu anin emi nu dadurus hamam an mai halelean mai ba uma ulun ba hae nean, kakuluk hasan ri timir, oda matan raelor hamaman liu mai, halelean liu mai, atu tau is dato, atu tau bere dato ba on funan, ba on klauk ba isin no lolon ain no liman nudi nalao niakan siruisu tinan senulu niakan laran niakan hasil no osa sia. Nia tutur nola mak nee na naksan nola mak nee na, nodi ba nalolo niakan siruisu ninin no rohan”.

Artinya: (Raja para leluhur, Tuhan yang diatas langit, leluhur yang memberikan teguran kepada kami. Meminta kekuatan kepada leluhur tertua dan leluhur muda. Pada hari ini para leluhur menjelma seperti angin puting beliuang, datanglah diatas atap rumah, pada tiang agung pintu yang sedang terbuka datanglah. Datanglah dengan memberikan kekuatan, kesembuhan, pengampunan kepada keturunanMu, kepada anak-anakMu berikan berkat kesembuhan bagi tubuh, kaki dan tangan agar bisa melakukan pekerjaannya selama ini jauhkanlah dari selaga sakit penyakit pada diri, jauhkan penyakit mematikan dari binatang peliharaan dan gagal panen pada hasil bumi. Anakmu menerima berkat pengampunan, anugerah kesembuhan untuk dirinya pada hari ini untuk melanjutkan pekerjaannya).

Prosesi kedua dengan leluhur yaitu *kari fos kari fos ba manu no uma* yang artinya mengundang para roh-roh leluhur untuk hadir dalam prosesi atas aturan yang dilanggar oleh anggota-anggota suku. Dengan bunyi syairnya :

“Dadi ba ohin loron ita hotu-hotu hamutuk ba nee, hodi ha mutu hemu mutu hodi tebes rau waik nee, ai ruak nee. Kikit atan ne, busa atan ne, hodi hamutu ibun hamutu lia”.

Artinya: (Jadi pada hari ini kita semua hadir dan berkumpul di rumah adat Maneleten ini, untuk makan bersama, minum bersama atas kesalahan yang dilakukan kami dengan membawa sedikit ayam yang kami persembahkan sebagai ikatan batin dan kepercayaan dengan raja leluhur, untuk berbicara berkesepakatan memberi pengampunan atas kesalahan yang dilakukan oleh kami).

Prosesi ketiga komunikasi saya sebagai penjaga rumah adat dengan leluhur yakni memberi makan Roh Leluhur (*Hamis*). Dengan syairnya yang berbunyi :

“Ba ohin loron nai maromak, matebian emi tetuk bele mai, mesan bele mai, emi fetu emi mane ami lakuu kin la tohi fuan. Lamak dato haleka tian haloke tian sori mai tian loik mai tian, hoi sera nee hoi sei nee. Tetuk tana nesan tana . emi halamak uluk ba oan no bei sia nai marok iha leten, ami hotu-hotu hodi simu seka tuir is no beran. Ninin ba nee, rohan ba nee”.

Artinya: (Pada hari ini, Tuhan semua leluhur berkumpul , para leluhur tertua dan leluhur muda, semua kami mengundang untuk datang. Makan sesajen yang sudah kami siapkan, sudah kami bawahkan yang sudah disimpan dihadapan para leluhur. Mohon diterima makanan atas pelanggaran yang dilakukan, silahkan di makan dahulu sehingga kami bisa ikut menyajikan berkat pengampunan dari Tuhan dan para Leluhur. Akhir disini, selesai disini).

Akhir dari prosesi komunikasi dengan leluhur atas pelanggaran aturan yang dilanggar oleh anggota suku ditandai dengan Penerimaan berkat, rahmat pengampunan dari roh-roh leluhur (*Kaba Kamaen*). Dengan syair penutupnya :

“Metan kaba na, metan tusi na simu is ba nee na ,simu beran ba nee na, ninin ba nee, rohan ba nee”.

Artinya :(Kamu mendapat pengampunan sudah, mendapat berkat, mendapat kesembuhan pada saat ini. Akhir pada hari ini, selesai pada hari ini)”.

Simbol yang digunakan perempuan dalam berkomunikasi dan sebagai tanda permohonan maaf kepada leluhur atas aturan yang dilanggar anggota suku yakni :

Ayam merah (Manu Mean). Penggunaan ayam sebagai simbol dalam komunikasi perempuan penjaga rumah adat dengan roh leluhur, sebagai simbolis pelengkap memberikan nilai-nilai sakralitas (kesucian) di dalamnya. Hal ini karena simbol ayam tersebut berkaitan erat dengan dimensi transidental (bagian dari sang pencipta dan jalan menuju kepada-Tuhan). Sehingga makna yang terkandung di dalamnya mengandung aspek religiusitas atau hubungan batin antara manusia dengan Tuhan yang dapat mempengaruhi kehidupan. Simbolisasi ayam dalam kepercayaan anggota suku *Uma Maneleten* merupakan tindakan merepresentasikan terjadinya dialog antara manusia dengan roh leluhur yang diyakini para roh leluhur rumah adat bisa menyampaikan keinginan kepada Tuhan menunjukkan wujudnya melalui berbagai manifestasi (sesuatu wujud yang tidak terlihat). Ayam merah dalam *Uma adat Maneleten* melambangkan keberanian para leluhur mendirikan rumah adat, dan sebagai simbol untuk menghormati dan berbicara dengan para leluhur.

Sirih Pinang. Sirih pinang menjadi penghubung antara manusia dengan leluhur. Mereka memberikan persembahan untuk leluhur yang berwujud roh dalam upacara ritual komunikasi perempuan penjaga rumah adat dengan leluhur. Perempuan penjaga rumah adat akan mengunyah sirih pinang untuk mengukuhkan pengampunan dari leluhur kepada anggota suku yang bersifat mendapatkan pengampunan dan mengikat seluruh anggota suku.

Beras (Fos). Latar belakang beras sebagai simbol penguat yang mempunyai nilai spiritual. Seperti halnya bagi suku *Uma Maneleten* beras dimanfaatkan untuk doa pengharapan akan kebaikan atau karunia. Beras (*fos*) mengenai komunikasi

perempuan dengan roh-roh leluhur dalam *Uma Maneleten* menggunakan beras sebagai salah satu bagian atau babak dari acara awal yakni dengan menabur pada keempat sisi ruangan. Beras sebagai perantara hubungan antara manusia dengan wujud tertinggi tersebut. Dalam budaya Uma Maneleten beras '*Fos*' diyakini sebagai perlambang dewa yang memiliki keutamaan-keutamaan, ia dapat sampai, bertemu, dan pada akhirnya dapat menyampaikan permohonan manusia kepada Wujud Tertinggi (*Lulik Uma Maneleten*).

Lilin. Lilin sebagai media membangun relasi dengan wujud tertinggi atau Allah yang diyakini anggota suku sebagai penghormatan begitu juga dengan roh para leluhur yang dipercayai telah melalui api penyucian dan bersama Tuhan. Lilin dalam ritual adat melambangkan harapan dan bimbingan dimana dalam proses komunikasi perempuan dengan roh-roh leluhur memberikan harapan dan bimbingan untuk menjaga anggota suku memberikan arahan, mewakili kehidupan, kebijaksanaan, dan kepemimpinan dalam rumah adat.

Sanipi (tempat penyimpanan sirih pinang), sebagai simbol menyimpan lilin beras dan sirih pinang dalam komunikasi perempuan penjaga rumah adat dan diartikan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, dari anggota suku yang melanggar aturan dalam rumah adat.

Dalam proses komunikasi perempuan dengan roh leluhur, bukan saja menggunakan komunikasi verbal syair dan simbol tetapi perempuan yang berkomunikasi dengan roh leluhur menyampaikan informasi menggunakan komunikasi nonverbal yakni gerakan tubuh.

Gerakan Tubuh. Komunikasi nonverbal gerakan tubuh adalah pesan yang berupa isyarat atau lambang-lambang selain lambang bahasa. Dalam ritual komunikasi perempuan dengan roh-roh leluhur menggunakan bahasa tubuh (body language). Penggunaan anggota tubuh seperti gerak bibir yang memuat posisi tersenyum sampai posisi bibir yang menyiratkan perasaan dongkol, kecut dan masam, juga dilakukan dengan anggukan, tatapan mata (eye contact) atau melalui pancaran air muka. Dengan memperlihatkan bagaimana posisi tangan ketika sedang berbicara. Bagaimana jabat tangan dilakukan, juga perempuan yang tinggal di rumah adat yang dirasuki roh leluhur memberi isyarat kepada ketua rumah adat Maneleten.

Jabat tangan yang dilakukan dengan tangan terkulai lemah dan dingin, bisa berbeda dengan hasilnya dibandingkan dengan jabat tangan yang erat dan hangat. Kernyit alis, intonasi dalam berbicara, pemilihan warna, aroma, busana, semua itu tergolong sebagai alat komunikasi. Bahkan sentuhan dan penggunaan ruang, atau diam, semuanya mengandung makna. Begitu pula dengan nada suara, ekspresi wajah, gerak gerik dan isyarat, bahkan kerlingan mata dan kernyitan alis merupakan cara-cara berkomunikasi yang harus diperhatikan. Dan

5.1.2 Makna Proses Komunikasi Spiritual Perempuan dengan Roh-Roh Leluhur Suku *Uma Maneleten*

5.1.2.1 Makna Kebersamaan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap kelima informan terkait makna yang ada pada proses komunikasi perempuan penjaga rumah adat

dengan roh leluhur suku uma maneleten, dapat dianalisis bahwa dalam komunikasi perempuan penjaga rumah adat dengan roh leluhur terkandung makna kebersamaan. Kebersamaan merupakan cara-cara manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain dan disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung. Dalam ritual komunikasi perempuan penjaga rumah adat dengan roh leluhur atas pelanggaran yang dilakukan anggota suku, sebagai sarana untuk membangun sebuah hubungan atau relasi antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari observasi yang penulis lakukan.

Penulis melihat pada saat observasi, dokumentasi dan proses komunikasi perempuan penjaga rumah adat dengan roh leluhur adanya kumpul bersama. Dimana dalam ritual permohonan maaf atas kesalahan yang dilakukan anggota suku, semua anggota suku dari ketiga penerus rumah adat suku maneleten turut hadir dengan tidak memasuki kamar sakral tempat penyimpanan pusaka leluhur dan mengikuti tata aturan selama ritual berlangsung. Adanya makan bersama semua anggota suku uma maneleten. Karena mereka percaya pada Tuhan, leluhur suku uma maneleten atas teguran yang diberikan dan mendapatkan berkat pengampunan, segala kelimpahan hasil panen yang didapatkan serta meminta perlindungan dan selalu sehat.

5.1.2.2 Makna Permohonan Maaf

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kelima informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan penguasaan informan, memiliki beberapa pandangan

yang sama mengenai makna media dan syair yang digunakan perempuan penjaga rumah adat dalam berkomunikasi dengan leluhur suku *Uma Maneleten*. Simbol yang digunakan dalam proses komunikasi dengan leluhur yakni ayam merah. Ayam merah sebagai pengganti kesalahan. Binatang dalam ritual dipahami sebagai pengganti perbuatan salah, pengganti kejahatan permohonan maaf atas pelanggaran yang dilakukan anggota suku yang mengakibatkan sakit penyakit.

Dari observasi dan dokumentasi yang penulis lakukan, penulis juga melihat bahwa terlihat bahwa ayam dijadikan sebagai kurban untuk menebus semua kesalahan-kesalahan yang sudah dilakukan anggota suku. Secara khusus darah dan kurban mengungkap bahwa salah satu ciri umum untuk ritual ini yang dapat disebut bersifat kurban adalah pembunuhan. Pembunuhan kurban dipandang sebagai pengakhiran yang negative, kepercayaan anggota suku serta pendahuluan gelap yang menuju hidup baru dan lebih baik ditandai setelah prosesi selesai adanya perubahan pada anggota suku yang mengalami sakit penyakit. Jadi ayam merah yang dikorbankan dalam komunikasi perempuan dengan leluhur, dimaknai sebagai permohonan maaf atas kesalahan, awal dari sebuah proses pemulihan atas segala kesalahan yang telah diperbuat anggota suku.

Karena itu, ayam sebagai korban memegang peranan penting dalam ritual komunikasi perempuan penjaga rumah adat dengan roh leluhur yang dilaksanakan dirumah adat suku *Uma Maneleten*. Darah yang ditumpahkan pada batu sakral dan pusaka leluhur saat ritual mempunyai arti penting, yakni sebagai yang menggantikan tempat manusia yang seharusnya mendapat penghukuman. Ayam jantan dipercayai sebagai kurban pengganti yang dapat menggantikan kesalahan-

kesalahan yang telah dilakukan anggota suku. Dengan demikian komunikasi spiritual dengan roh leluhur *uma maneleten* sangat penting dalam kehidupan anggota suku karena sangat berpengaruh langsung dalam keseharian sehari-hari agar bisa terhindar dari malapetaka atau musibah.

5.1.2.3 Makna Keselamatan Diri

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi makna keselamatan diri ada pada syair yakni *Metan kaba na, metan tusi na simu is ba nee na ,simu beran ba nee na, ninin ba nee, rohan ba nee*". Artinya :(Kamu mendapat pengampunan sudah, mendapat berkat, mendapat kesembuhan pada saat ini. Akhir pada hari ini, selesai pada hari ini), seperti yang diungkapkan ibu Florida Tahan melalui wawancara yang dilakukan penulis. Dari observasi yang penulis lakukan, penulis juga melihat bahwa pada setiap syair (*Ai kanaanuk*) yang diucapkan perempuan penjaga rumah adat kepada leluhur terdapat ucapan permohonan keselamatan kepada anggota suku yang melanggar peraturan. Dengan berbicara dengan leluhur menggunakan syair (*Ai kanaanuk*) memiliki memperbaiki segala kesalahan yang dilakukan anggota suku dan terhindar dari sakit penyakit, gagal panen dan penyakit mematikan pada peliharaan pada ladang tersebut maka anggota suku *Uma Maneleten* akan terlepas dari segala malapetaka. Karena itu syair (*Ai kanaanuk*) merupakan bahasa penyambung antara perempuan penjaga rumah adat dengan roh leluhur.

Tabel 5
Temuan Penelitian

No	Hasil Temuan Penelitian	Penjelasan
1	Lima (5) proses komunikasi perempuan dengan <i>Roh Leluhur</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Ucapan pembuka menyapa roh-roh leluhur dan menyampaikan keinginan atas kesalahan dalam bahasa tetun (<i>Haleka halek matan</i>) dan doa. - Pemotongan Ayam Merah (<i>kari fos ba manu no uma</i>). - Memberi makan <i>Roh Leluhur</i> (<i>Hamis</i>). - Tulang dagu ayam digantung pada tiang agung rumah adat (<i>Kakuluk</i>) - Penerimaan berkat, rahmat pengampunan dari roh-roh leluhur (<i>Kaba Kamaen</i>)
2	Syair	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam bahasa daerah yakni Tetun (Ai Kananuk)
3	Simbol	<ul style="list-style-type: none"> - Ayam merah, sirih pinang, beras dan lilin yang disimpan dalam <i>Koba</i> (tempat penyimpanan sirih pinang)
4	Gerakan Tubuh	<ul style="list-style-type: none"> - Gerak bibir yang memuat posisi tersenyum sampai posisi bibir yang menyiratkan perasaan, tatapan mata atau melalui pancaran air muka, anggukan, posisi jongkok dan berdiri.
5	Makna kebersamaan	<ul style="list-style-type: none"> - Kumpul bersama - Makan bersama
	Makna Permohonan Maaf	<ul style="list-style-type: none"> - Memohon maaf atas pelanggaran yang dilakukan tidak mengunjungi rumah adat dan membakar lilin
	Makna Keselamatan Diri	<ul style="list-style-type: none"> - Memohon keselamatan diri agar dijauhkan dari sakit penyakit, gagal panen dan penyakit mematikan pada peliharaan

Sumber: olahan data primer 2023

5.2. Interpretasi Data

Setelah menganalisis data mengenai bagaimana proses komunikasi perempuan penjaga rumah adat dengan roh-roh leluhur pada suku *Uma Maneleten*,

Desa Asumanu, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu. Maka tahap selanjutnya yaitu penafsiran data. Penafsiran data ini menggunakan metode umpan balik dimana setelah memperoleh hasil penelitian dari wawancara pada informan. Peneliti kemudian menjelaskan mengenai bagaimana proses komunikasi perempuan penjaga rumah adat dengan roh-roh leluhur suku *uma maneleten*, Desa Asumanu, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu yang diformulasikan secara deskriptif kualitatif. Dalam komunikasi spiritual perempuan dengan roh leluhur media atau simbol ayam yang digunakan memiliki makna permohonan maaf atas kesalahan yang dilakukan anggota suku. Komunikasi perempuan dengan roh leluhur menggunakan syair memiliki makna keselamatan dan permohonan. Dan gerakan tubuh seperti posisi jongkok memiliki makna menghormati dan percaya dengan hal buruk yang terjadi dengan anggota suku, sehingga yang dikatakan dalam teori komunikasi spiritual oleh Alo Liliweri bahwa manusia bukan saja berbicara dengan Tuhannya melainkan dengan roh-roh leluhur dan alam ghaib.

5.2.1 Komunikasi Spiritual Perempuan dengan Roh-Roh Leluhur

Komunikasi dengan roh leluhur merupakan hasil karya seni rupa yang mempunyai aspek nilai dalam kebudayaan suku, menjadikan sebuah produk budaya yang bernilai kepercayaan terhadap leluhur nenek moyang dalam masyarakat. Kehidupan sosial. Hingga saat ini masyarakat masih melakukan upacara persembahan di tempat pemujaan yang tidak berkaitan dengan agama dan hal ini hukum adat yang berkaitan dengan kematian dan adat yang berkaitan dengan upacara kehidupan (Oktaviani, 2022: 2-3).

Dalam proses komunikasi perempuan penjaga rumah adat terdapat situasi komunikatif, terdapat peristiwa dalam proses komunikasi dan juga tindakan dalam komunikasi perempuan dengan roh leluhur yakni:

1. Situasi Komunikatif

Situasi komunikatif ritual komunikasi antara perempuan penjaga rumah adat dengan leluhur uma maneleten dalam pelaksanaannya latar belakang atau tempat melakukan ritual memiliki bermacam-macam. Pertama yang dilihat oleh peneliti ialah proses komunikasi perempuan dengan leluhur, media yang digunakan dalam komunikasi perempuan penjaga rumah adat dengan leluhur makna dari media yang digunakan. Ritual ini merupakan interaksi antara manusia dengan leluhur sekaligus antara manusia juga.

Secara turun temurun anggota suku uma maneleten membangun tempat yang memiliki makna dan nilai bagi mereka. Rumah adat tersebut kemudian menjadi suatu simbol bagi anggota suku Maneleten dari jamaah leluhur mereka, mereka ingin memperlihatkan bahwa sampai detik ini mereka tetap mempertahankan rumah adat dan tradisi ritual yang telah diturunkan dari leluhur mereka.

2. Peristiwa Komunikasi

Peristiwa komunikasi dalam ritual komunikasi perempuan penjaga rumah adat dengan roh leluhur uma maneleten ini mempunyai makna yang sakral dan mendalam bagi anggota suku, karena merupakan tradisi yang diturunkan dari leluhurnya. Dalam upacara ini memiliki topik berupa menyiapkan syarat hewan kurban yaitu ayam merah merupakan hal yang penting sebelum acara dimulai.

Ritual ini terbuka bagi semua anggota suku tidak hanya anggota suku yang mengalami hal buruk. Anggota suku bisa mengikuti asalkan mengikuti tatakrama dan tidak memasuki area tempat penyimpanan pusaka leluhur (*Lulik*).

Secara nonverbal yang dilakukan perempuan penjaga rumah adat dalam berkomunikasi dengan leluhur yakni perilaku gerakan/ bahasa tubuh saat melangsungkan ritual atau saat menerima pesan dari para roh leluhur. Proses komunikasi perempuan penjaga rumah adat dengan leluhur memiliki lima rangkaian ritual, yang pertama ucapan pembuka dengan syair (*Ai Kananuk*) dan doa oleh perempuan penjaga rumah adat, kedua pemotongan ayam merah, ketiga adalah proses memberikan leluhur, keempat tulang dagu ayam digantung dan proses ritual yang terakhir penerimaan berkat dengan menyirih dan diberi tanda menyirih oleh ketua suku. Selain sebagai ritual permohonan maaf kepada leluhur, ritual komunikasi perempuan penjaga rumah adat ini juga sebagai ungkapan kebersamaan, gotong-royong dan kehangatan anggota suku.

3. Tindakan Komunikasi

Tindakan komunikasi merupakan bentuk perintah, pernyataan permohonan dan perilaku nonverbal, dalam hal ini peneliti akan membahas serta menganalisis tindakan komunikasi dalam ritual komunikasi spiritual perempuan penjaga rumah adat dengan roh leluhur suku *Uma Maneleten*, berdasarkan hasil dari komponen- komponen yang terdapat dalam peristiwa komunikatif, dikarenakan tindakan komunikatif erat kaitannya dengan komponen- yang terdapat dalam peristiwa komunikatif. Komunikasi ritual perempuan dengan leluhur memiliki bentuk perintah seperti anggota suku harus berperilaku sopan, menyediakan

simbol-simbol seperti ayam, beras dan lilin sebagai syarat untuk berbicara dengan roh leluhur, adapun permohonannya ialah mendapatkan pengampunan dari leluhur atas pelanggaran yang dilakukan.

5.2.2. Makna Kebersamaan

Makna kebersamaan adalah sebuah ikatan yang terbentuk karena rasa kekurangan atau persaudaraan, lebih dari sekedar bekerja sama atau persaudaraan, kita seakan dituntut selalu untuk bersama baik itu suka duka. Dalam komunikasi perempuan penjaga rumah adat dengan roh leluhur terkandung makna kebersamaan. Kebersamaan merupakan cara-cara manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang berasal dari interaksi seseorang dengan orang lain dan disempurnakan pada saat proses interaksi berlangsung. Dalam ritual komunikasi perempuan penjaga rumah adat dengan roh leluhur atas pelanggaran yang dilakukan anggota suku, sebagai sarana untuk membangun sebuah hubungan atau relasi antara manusia yang satu dengan yang lainnya.

Hal tersebut dapat dilihat dari observasi yang penulis lakukan. Penulis melihat pada saat proses komunikasi perempuan penjaga rumah adat dengan roh leluhur adanya kumpul bersama. Dimana dalam ritual permohonan maaf atas kesalahan yang dilakukan anggota suku, semua anggota suku dari ketiga penerus rumah adat suku maneleten turut hadir dengan tidak memasuki kamar sakral tempat penyimpanan pusaka leluhur dan mengikuti tata karma selama ritual berlangsung. Adanya makan bersama semua anggota suku uma maneleten. Karena mereka percaya pada Tuhan, leluhur suku uma maneleten atas teguran yang diberikan dan

mendapatkan berkat pengampunan, segala kelimpahan hasil panen yang didapatkan serta meminta perlindungan dan selalu sehat.

5.2.3 Makna Permohonan Maaf

Ritual adalah sesuatu ungkapan yang lebih bersifat logis dari pada yang bersifat psikologis, ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan, simbol-simbol ini memperlihatkan perilaku dan peranan serta bentuk pribadi para pemuja.

Simbol yang digunakan dalam proses komunikasi dengan leluhur yakni ayam merah. Ayam merah sebagai pengganti kesalahan. Binatang dalam ritual dipahami sebagai pengganti perbuatan salah, pengganti kejahatan permohonan maaf atas pelanggaran yang dilakukan anggota suku yang mengakibatkan sakit penyakit. Dari observasi yang penulis lakukan, penulis juga melihat bahwa pada observasi terlihat bahwa ayam dijadikan sebagai kurban untuk menebus semua kesalahan-kesalahan yang sudah dilakukan anggota suku. Secara khusus darah dan kurban mengungkap bahwa salah satu ciri umum untuk ritual ini yang dapat disebut bersifat kurban adalah pembunuhan. Pembunuhan kurban dipandang sebagai pengakhiran yang negative, kepercayaan anggota suku serta pendahuluan gelap yang menuju hidup baru dan lebih baik ditandai setelah prosesi selesai adanya perubahan pada anggota suku yang mengalami sakit penyakit. Jadi ayam merah yang dikorbankan dalam komunikasi perempuan dengan leluhur, dimaknai sebagai permohonan maaf atas kesalahan, awal dari sebuah proses pemulihan atas segala kesalahan yang telah diperbuat anggota suku.

Karena itu, ayam sebagai korban memegang peranan penting dalam ritual komunikasi perempuan penjaga rumah adat dengan roh leluhur yang dilaksanakan dirumah adat suku Uma Maneletn. Darah yang ditumpahkan pada batu sakral dan pusaka leluhur saat ritual mempunyai arti penting, yakni sebagai yang menggantikan tempat manusia yang seharusnya mendapat penghukuman. Ayam jantan dipercayai sebagai kurban pengganti yang dapat menggantikan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan anggota suku. Dengan demikian komunikasi spiritual dengan roh leluhur uma maneleten sangat penting dalam kehidupan anggota suku karena sangat berpengaruh langsung dalam keseharian sehari-hari agar bisa terhindar dari malapetaka atau musibah.

5.2.4. Makna Keselamatan Diri

Makna keselamatan adalah suatu jalan kebenaran dan hidup, suatu keadaan aman dalam kondisi spiritual. Keselamatan diri merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Dalam komunikasi spiritual perempuan dengan roh-roh leluhur terdapat makna keselamatan diri ada pada syair yakni *Metan kaba na, metan tusi na simu is ba nee na, simu beran ba nee na, ninin ba nee, rohan ba nee*". Artinya :(Kamu mendapat pengampunan sudah, mendapat berkat, mendapat kesembuhan pada saat ini. Akhir pada hari ini, selesai pada hari ini), seperti yang diungkapkan ibu Florida Tahan melalui wawancara yang dilakukan penulis.

Dari observasi yang penulis lakukan, penulis juga melihat bahwa pada setiap syair (aikananuk) yang diucapkan perempuan penjaga rumah adat kepada leluhur

terdapat ucapan permohonan keselamatan kepada anggota suku yang melanggar peraturan. Dengan berbicara dengan leluhur menggunakan syair (*Ai kanaanuk*) memiliki memperbaiki segala kesalahan yang dilakukan anggota suku dan terhindar dari sakit penyakit, gagal panen dan penyakit mematikan pada peliharaan pada ladang tersebut maka masyarakat kowa ape akan terlepas dari segala malapetaka. Karena itu syair (*Aikanaanuk*) merupakan bahasa penyambung antara perempuan penajag rumah adat dengan roh leluhur.

5.2.5. Hubungan Teori Dengan Hasil Temuan Penelitian

Dari hasil penelitian ini penulis menghubungkan teori komunikasi spiritual. Peneliti menemukan bahwa teori ini memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Bagaimana proses komunikasi perempuan penjaga rumah adat dengan roh leluhur Suku *Uma Maneleten*, Desa Asumanu, Kecamatan Raihat Kabupaten Belu. Dalam komunikasi spiritual melibatkan manusia dengan Tuhannya, peristiwa komunikasi ini tidak hanya didomunikasi oleh manusia tetapi dengan roh –roh leluhur makhluk ghaib dan alam ghaib. Sehingga adanya proses yang harus dilakukan dan adanya media atau perantara dalam berkomunikasi dengan leluhur sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan atas pelanggaran aturan yang dilakukan.

Dalam penelitian ini tentang bagaimana proses komunikasi spiritual perempuan dengan roh-roh leluhur pada suku *Uma Maneleten*, Desa Asumanu, Kecamatan Raihat, Kabupaten Belu, penulis menggunakan teori komunikasi spiritual yang

dikembangkan oleh Alo Liliweri. Liliweri mengemukakan dua prinsip dasar komunikasi yang berhubungan dengan *meaning dan language*.

Teori komunikasi spiritual diartikan sebagai interaksi yang melibatkan komunikasi verbal berupa simbol- simbol, syair dan komunikasi nonverbal (gerakan tubuh) berupa *body language*, gerakan fisik, mimik, baju, status, dan sebagainya. Simbol-simbol tersebut kemudian digunakan dalam proses komunikasi sebagai bentuk penghormatan sebagai simbol untuk menghubungi, berkomunikasi dengan leluhur. Simbol-simbol tersebut akan berperan untuk mempengaruhi perilaku perempuan penjaga rumah adat dalam berkomunikasi, kehadiran sebuah simbol merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses komunikasi dengan leluhur terutama bagi masyarakat yang bersifat multietnis.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa suku *Uma Maneleten* selalu menggunakan simbol-simbol yang ada dalam proses komunikasi perempuan dengan roh-roh leluhur. Dari hasil jawaban-jawaban yang disampaikan oleh informan diatas tentunya mempunyai kaitan dengan teori komunikasi spiritual menurut Liliweri.

Liliweri juga mengemukakan bahwa ada dua prinsip dasar komunikasi spiritual yang berhubungan dengan *meaning, language*. Dua prinsip dasar ini juga ditemukan dalam proses ritual komunikasi perempuan penjaga rumah adat dengan roh-roh leluhur suku *Uma Maneleten*.

1. *Meaning* (makna)

Yang ada di dalam manusia dan bukan sekedar dalam kata-kata tetapi meliputi kepercayaan, nilai-nilai dan norma. Dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut.

Dalam ritual komunikasi perempuan dengan roh-roh leluhur, anggota suku *Uma Maneleten* memaknai setiap proses dan media atau simbol yang mempengaruhi perilaku anggota suku *Uma Maneleten* yakni terdapat lima proses komunikasi terdapat makna. Makna kebersamaan makna permohonan maaf dan makna keselamatan diri. Artinya bahwa proses dan makna mempengaruhi perilaku anggota suku tersebut yakni adanya makan bersama dan duduk bersama, makna permohonan maaf dimana anggota suku memohon maaf atas aturan yang dilanggar, dan anggota memohon keselamatan diri agar dijauhkan dari segala buruk dan anggota suku percaya dengan roh leluhur atas aturan yang diberikan dan tegurakan yang mereka dapatkan berupa sakit, gagal panen dan penyakit mematikan pada peliharaan.

2. *Language* (bahasa)

Makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegoisasikan melalui pemilihan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol. Berdasarkan makna yang dipahaminya, seseorang kemudian dapat memberi nama yang berguna untuk membedahkan satu objek, sifat atau tindakan dengan objek, sifat atau tindakan lainnya. Dengan demikian manusia memiliki kemampuan untuk menamai sesuatu.

Dalam proses komunikasi perempuan penjaga rumah adat menggunakan bahasa Tetun. Dikarenakan para leluhur yang merupakan orang asli Timor yang pada zaman dahulu menggunakan bahasa Tetun sebagai bahasa mereka sehari-hari. Selain itu penggunaan bahasa Tetun juga dinilai lebih halus dan lebih mudah dipahami oleh perempuan penjaga rumah adat dalam berkomunikasi dengan roh leluhur. sehingga pada setiap proses komunikasi dengan leluhur perempuan penjaga rumah adat dengan mudah menyampaikan maksud dan tujuan dilakukannya ritual adat tersebut.